

**MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH  
MENENGAH KEJURUAN (SMK)  
(Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan)  
(2018)**

**Ahmad Faris Al Anshari**

Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

Email: ahmadfarisal14@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program BK di sekolah agar diperbaiki dan dikembangkan lebih baik lagi. Untuk mengetahui mekanisme Program BK di SMK menggunakan pola BK Komprehensif untuk mengetahui dan memahami perencanaan apa saja yang dilakukan dalam program layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Pada penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan memakai instrument non tes yakni angket dari *ASCA National Model Program Audit* yang telah diterjemahkan sesuai konteks BK di Indonesia. Instrumen ini dikembangkan oleh *American School Counselor Association* pada tahun 2005 sebagai alat evaluasi untuk menentukan tingkat keterlaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambaran pelaksanaan sistem manajemen layanan BK di tiga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Jakarta didapat hasil bahwa belum ada sekolah yang masuk dalam kategori tinggi, kemudian ada sekolah yang memiliki tingkat penerapan sistem manajemen layanan BK dengan kategori rendah, yaitu SMK Muhammadiyah 6 Jakarta, dan kategori sedang yaitu SMKN 31 Jakarta dan SMK Budi Mulia Utama.

**Kata Kunci:** *Program Bimbingan dan Konseling*

**Abstract**

*This study aims to find out to find out the advantages and disadvantages of BK programs in schools so that they can be improved and developed better. To find out the BK Program mechanism in Vocational Schools uses Comprehensive BK patterns to know and understand what plans are carried out in a comprehensive guidance and counseling service program. In this study using a descriptive study method using a non-test instrument, namely a questionnaire from ASCA National Audit Program Model that has been translated according to the context of BK in Indonesia. This instrument was developed by the American School Counselor Association in 2005 as an evaluation tool to determine the level of implementation of comprehensive guidance and counseling programs to assist in future decision making. Based on research conducted on the description of the implementation of the BK service management system in three Vocational High Schools in the City of Jakarta the results showed that no school was included in the high category, then there was a school that had a low category of BK service management systems, Vocational School Muhammadiyah 6 Jakarta, and the moderate category Vocational High School 31 Jakarta and Budi Mulia Utama Vocational School.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling Program*

## PENDAHULUAN

Sudah sejak lama berkembang anggapan bahwa bimbingan dan konseling ditujukan pada siswa yang bermasalah, seperti siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib sekolah. Tentu saja anggapan tersebut dapat menyesatkan cenderung berbahaya, terutama bagi guru BK yang melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Padahal, visi BK sudah jelas yakni membantu memberikan layanan dalam mengembangkan segala potensi dan kepribadian siswa secara optimal.

Secara operasional, program Bimbingan Konseling diwujudkan dalam berbagai layanan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang menghambat perkembangan psikologi dan sosial yang berpengaruh besar dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa, kepribadian, intelegensi, emosional, religius, dan sosial. Namun demikian, pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya bersifat kuratif melainkan juga bersifat pengembangan.

Di sekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan masalah aktual yang timbul, agar siswa dapat berkembang secara optimal. Pelayanan bantuan yang diberikan tidak terbatas pada bidang sekolah saja melainkan mencakup seluruh aspek

kehidupan anak. Tentu saja semua aspek kehidupan anak selalu dipandang dari sudut pandang perkembangan individual dan integrasi kepribadian masing-masing anak. Hal ini mengingat bahwa anak adalah makhluk yang unik, artinya tidak ada manusia yang sama satu sama lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya.

Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya. program bimbingan dan konseling yang mewadahi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus.

Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merujuk pada pedoman kurikulum dan berdasarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan kebutuhan nyata di sekolah yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif di dalamnya akan tergambar visi, misi, tujuan, fungsi, sasaran layanan, kegiatan, strategi, personel, fasilitas dan rencana evaluasinya.

Seiring perkembangan zaman kegiatan Bimbingan dan Konseling pun ikut mengalami perkembangan di bidangnya dengan memunculkan model baru yaitu Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Pengertian Bimbingan dan Konseling sendiri adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014) sedangkan pengertian Komprehensif sendiri adalah dapat mencakup ranah yang luas atau dapat mencakup keseluruhan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Komprehensif adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya mencakup seluruh ranah kehidupannya.

Dengan demikian, program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, sistem manajemen, dan sistem pertanggungjawabannya. Selain itu, program bimbingan dan konseling sekolah

dirancang untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat program tersebut. Sehingga kenyataan yang sering muncul, yaitu aktivitas konselor sekolah yang menghabiskan banyak waktunya untuk memenuhi kebutuhan sebagian kecil siswa (secara khusus hanya mengurus kebutuhan siswa berprestasi rendah dan bermasalah) tidak terjadi lagi. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang realistis dan layak untuk di implementasikan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal di sekolah-sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin, tidak hanya berfungsi untuk memudahkan perolehan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan pemahaman diri melalui prestasi yang dicapai siswa dan belajar memahami kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta kekurangannya untuk menghadapi masa depan secara optimal.

Salah satu upaya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya seoptimal mungkin adalah dengan mengadakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan maksud untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap

kompleksitas masalah kehidupan yang dihadapinya berkaitan dengan masa depannya. Untuk itu guru BK sangat berperan dalam memotivasi, memandang masa depan karier mereka dengan optimis serta memiliki kesadaran tinggi. Mengingat pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka diperlukan perencanaan yang sistematis dan matang di dalam program BK, sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah. Namun kenyataannya program BK di sekolah masih belum terlaksana dengan baik karena berbagai faktor.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan membandingkan program Bimbingan dan Konseling di tiga Sekolah Menengah Kejuruan daerah Jakarta.

Sugiyo (2011) menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas, dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan

serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Gibson (2011) menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi fungsi bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Sugiyo (2011) menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien.

Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan

bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseli yang mendapat layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan, keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu konseli mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Sedangkan efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai sesuai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling yaitu pengembangan diri konseli dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit. Tujuan-tujuan manajemen bimbingan dan konseling ini dapat dicapai secara efektif dan efisien apabila memenuhi prinsip-prinsip manajemen.

Bimbingan dan konseling komprehensif sebagai sebuah model penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah telah terbukti efektif. Gysbers dalam Furqon (2014) berdasarkan studi yang di lakukannya mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif memberikan

kontribusi pada pencapaian prestasi peserta didik. Perubahan paradigma BK di Sekolah telah membawa perubahan pula pada pendekatannya. Pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada guru BK (Depdiknas, 2008) Program BK komprehensif menjadi berbasis kebutuhan peserta didik dan sangat di butuhkan kondisi sekolah.

Ciri-ciri sekolah dalam membuat program BK di dasarkan pada paradigma BK Komprehensif yang melalui lima premis dasarnya. Menurut Gysbers (1976) lima premis ini yaitu; Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah program memiliki karakteristik yang sama dengan program sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain terdapat standar siswa, standar kompetensi, pengelola yang profesional, sumber daya, dan terdapat sebuah program, pelaksanaan serta evaluasi. Oleh sebab itu kegiatan BK bertujuan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang di maksud. Program bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan dan kesinambungan. Pengembangan berarti program BK komprehensif memiliki aktivitas rutin, terencana, dan sistematis untuk membantu masalah belajar, karir, pribadi, dan sosial, serta membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Kesinambungan berarti program BK komprehensif memiliki aktivitas yang terus

menerus sebagai bentuk pelayanan sehingga fokus layanan BK lebih di arahkan pada usaha memfasilitasi pengalaman belajar tertentu yang membantu siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri. Program BK Komprehensif berkolaborasi dengan semua personil sekolah. Hal ini berarti penyelenggaraan BK secara komprehensif dalam pelayanannya, guru BK harus melibatkan personil sekolah lainnya seperti guru mata pelajaran, staf sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Bimbingan dan Konseling di kembangkan secara sistematis melalui proses perencanaan, implementasi, evaluasi dan berkesinambungan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut di harapkan kegiatan dan layanan BK dapat di selenggarakan secara tepat sasaran dan terukur. Program BK ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini di harapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program BK.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan serta menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kompetensi dasar hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kompetensi

lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Undang-undang no.2 tahun 1990 sistem pendidikan nasional: pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, dan diperjelas lagi dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0490/U/1992 tentang SMK yaitu merupakan satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Ginzberg dan Super dalam Sharf(1992) menyatakan bahwa remaja, pada siswa tingkat SMK sederajat berada pada tahap pemilihan *tentative* berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan nilai menjadi dasar bagi pemilihan bidang pekerjaan. Pilihan-pilihan sementara dibuat dan dicobakan dalam khayalan, diskusi, dan mata pelajaran yang diikuti, pekerjaan dan lain-lain. Pilihan pada masa ini akan sangat mempengaruhi pilihan pekerjaannya di masa mendatang, karena pekerjaan merupakan suatu proses yang terus menerus. Perkembangan karir pada masa remaja ditandai dengan adanya peningkatan dalam penajagan serta perencanaan karir, peningkatan kesadaran diri, penyempitan pilihan pekerjaan, dan terjadi pergeseran

pusat perhatian dari diri ke perencanaan karir yang lebih realistik.

## **METODE**

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan, maka metode penelitian yang tepat untuk digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis survey. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh gambaran tentang status gejala suatu permasalahan saat penelitian dilakukan. Metode penelitian deskriptif juga merupakan suatu bentuk dasar dari suatu penelitian karena ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Pada penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan sebagaimana terdapat dalam penelitian eksperimen, dan tidak ada pula pengujian hipotesis (Basuki, 2006).

Pada penelitian ini, menggunakan instrument non tes yakni angket dari *ASCA National Model Program Audit* yang telah diterjemahkan sesuai konteks BK di Indonesia. Instrumen ini dikembangkan oleh *American School Counselor Association* pada tahun 2005 sebagai alat evaluasi untuk menentukan tingkat keterlaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Instrumen ini memandu konselor sekolah menerapkan standar dan memetakan kekuatan dan kelemahan program BK di sekolah sesuai 4 elemen atau aspek utama dalam *ASCA National Model* yakni: fondasi/landasan, sistem penyampaian, sistem manajemen, dan akuntabilitas (Palmer, 2012). Serta dibagi menjadi 17 indikator, dengan lima pilihan jawaban, yaitu tidak ada, dalam proses, baru selesai, terlaksana, dan tidak menjawab. Indikator tersebut terbagi dari empat aspek yaitu keyakinan dan filosofi, Misi program konseling sekolah, wewenang/ranah dan tujuan, Asca standar nasional/kompetensi, panduan kurikulum, rencana individual siswa, layanan responsif, dukungan sistem, konselor sekolah/keepakatan administrator, dewan penasihat, penggunaan data dan monitoring siswa, penggunaan data untuk menghilangkan kesenjangan, perencanaan, penggunaan waktu, laporan hasil, evaluasi unjuk kerja konselor, dan audit program. Pengerjaan angket ini berkisar 30 – 45 menit yang berisi 115 butir pernyataan. Tingkat validitas dan realibilitas instrumen ini belum diketahui peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambaran pelaksanaan sistem manajemen layanan BK di tiga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota

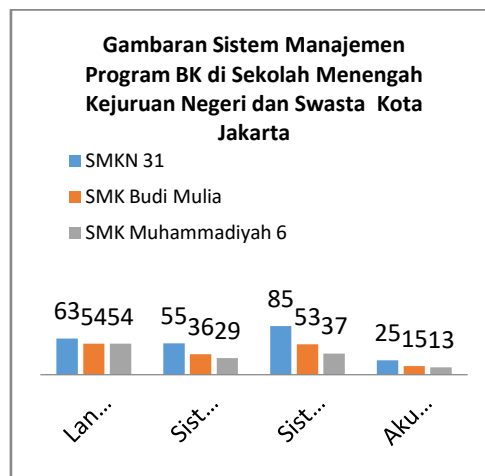
Jakarta didapat hasil bahwa belum ada sekolah yang masuk dalam kategori tinggi, kemudian ada sekolah yang memiliki tingkat penerapan sistem manajemen layanan BK dengan kategori rendah, yaitu

SMK Muhammadiyah 6 Jakarta, dan kategori sedang yaitu SMKN 31 Jakarta dan SMK Budi Mulia Utama, sebagaimana ditampilkan pada tabel.

No.	Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
1	SMKN 31 Jakarta	228	66 %	Sedang
2	SMK Budi Mulia Utama	158	46 %	Sedang
3	SMK Muhammadiyah 6	133	39 %	Rendah

Jika dilihat dari skor setiap aspek, SMK Negeri 31 memiliki skor yang paling tinggi dari semua aspek, yaitu pada aspek landasan, sistem penyampaian, sistem

manajemen, dan akuntabilitas dibandingkan dengan SMK Budi Mulia Utama dan SMK Muhammadiyah 6 sebagaimana digambarkan pada gambar.



Berdasarkan hasil instrument dari tiga sekolah tersebut, serta merujuk kepada teori yang telah dipaparkan mengenai program BK, hasilnya yaitu pada SMKN 31 Jakarta dinilai paling baik dibandingkan dua sekolah lainnya yaitu SMK Budi Mulia Utama dan SMK Muhammadiyah 6 Jakarta. Hal tersebut terlihat pada program BK yang telah dibuat dan keterlaksanaan

layanan BK yang hampir mencakup kriteria program BK yang disampaikan oleh Gysberg di sekolah, guru BK pun dapat menunjukkan data-data utama maupun pendukung dalam pelaksanaan layanan BK sesuai dengan yang tercantum dalam program BK, dan juga sesuai dengan hasil pengisian instrumennya yang banyak mengisi baru selesai dan terlaksana. Sistem



manajemen layanan BK di sekolah ini memiliki sistem manajemen yang baik, pembagian yang jelas antar guru BK, dan data yang cukup lengkap. Dukungan sistem dari pimpinan sekolah juga dinilai baik. Guru BK didorong untuk mengikuti berbagai seminar dan pelatihan, bahkan mengambil studi lanjut untuk meningkatkan kompetensinya, serta kebijakan anggaran juga dirasakan cukup baik.

Sedangkan pada SMK Budi Mulia Utama dan SMK Muhammadiyah 6 Jakarta masih belum membuat program BK dan layanan BK secara baik dan benar yang sesuai dengan standar, terlihat dari pengisian instrument yang banyak mengisi dalam proses bahkan tidak ada. Meskipun pada pengisian instrument guru BK di SMK Budi Mulia Utama beberapa indikator mengisi terlaksana, namun responden belum bisa menunjukkan datanya dan ada data yang ditunjukkan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Menurut guru BK di sekolah tersebut hal itu dapat terjadi disebabkan banyaknya beban pekerjaan yang dilimpahkan kepada guru BK yang tidak sesuai dengan pekerjaan guru BK seharusnya, dan kurangnya pengetahuan guru BK mengenai program BK yang benar serta kurang tepatnya layanan BK yang dilakukan di sekolah, sehingga terlihat peran guru BK belum dilakukan secara

optimal dalam memberikan pelayanan kepada para siswa di sekolah.

Pada SMK Muhammadiyah 6 Jakarta yang saya sendiri sebagai guru BK nya masih banyak sekali kekurangan dalam pelaksanaan program BK di sekolah karena sebelum saya menjadi guru BK di sekolah tersebut yang menjadi guru BK bukan dari lulusan BK melainkan guru mata pelajaran yang ditugaskan sebagai guru BK karena belum ada guru BK di sekolah tersebut pada saat itu, dan saya saat ini belum genap satu tahun bekerja di sekolah itu sehingga saya masih mencoba merancang sedikit demi sedikit program BK di sekolah secara baik dan benar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Bimbingan konseling komprehensif merupakan bentuk layanan yang menekankan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah konseli. Program bimbingan konseling komprehensif ini mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personil sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi

pemerintah/swasta dan para ahli: psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Program bimbingan dan konseling yang komprehensif membutuhkan dukungan manajemen sekolah yang adil dan setara sehingga sekolah memberikan perhatian yang memadai dan setara terhadap semua unsur yang penting bagi jalannya proses pendidikan. Dukungan finansial yang memadai, fasilitas yang memadai dan pemberian waktu yang memadai untuk bimbingan, pengajaran dan kegiatan pendidikan lain di sekolah adalah bukti kebijakan yang integratif di sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di tiga sekolah, guru BK masih belum menyusun program BK secara baik dan benar, pada SMKN 31 dan SMK Budi Mulia Utama berada dalam kategori sedang, dan SMK Muhammadiyah 6 berada dalam kategori rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru BK mengenai program BK yang cukup, serta beban kerja diluar BK yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK secara berlebihan, sehingga waktu yang dimiliki guru BK berkurang untuk

mengembangkan layanan BK secara optimal kepada peserta didik di sekolah. Seperti diminta untuk merazia barang bawaan atau rambut laki-laki yang panjang peserta didik, hal tersebut membuat para peserta didik beranggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, sehingga para peserta didik menjadi takut kepada guru BK di sekolah.

Kemudian hasil dari penelitian terlihat skor paling rendah pada aspek akuntabilitas dibandingkan ketiga aspek lainnya yaitu aspek landasan, sistem penyampaian, dan sistem manajemen. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para guru BK di sekolah mengenai laporan evaluasi hasil pada program BK sehingga mereka belum melaksanakan atau sedang mencoba melaksanakan laporan evaluasi tersebut.

### **Saran**

Sebaiknya konselor di sekolah dapat memilih pola yang cocok untuk di terapkan di sekolah tersebut, menyusun program BK yang sesuai kebutuhan peserta didik disekolah, serta mencari pengetahuan tentang program BK untuk menambah wawasan, sehingga dapat menyusun program BK yang baik dan benar sesuai dengan standar yang ada. Untuk pihak sekolah sebaiknya dapat memisahkan antara konselor sekolah dan tim tata tertib agar tidak timbul anggapan bahwa Guru

Bimbingan dan Konseling adalah polisi sekolah, serta tidak membebani pekerjaan diluar kegiatan BK kepada guru BK secara berlebihan.

Kemudian yang perlu diperbaiki selanjutnya adalah pada penambahan jumlah guru BK di sekolah yang terdapat

banyak peserta didik, karena idealnya satu guru BK menangani sekitar 150 peserta didik, serta penambahan kecakapan guru BK dalam menggunakan IT untuk memudahkan kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan BK secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dinas Pendidikan Tinggi.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. A. Furqon, Aip Badrujaman. 2014. *Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas*. Jakarta: PT Indeks.
- Noraman C Gysbers dan Patricia Henderson. 1976. *Developing and Managing: Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association: Alexandria.
- Palmer, Lauren E. 2012. *Predicting Student Outcome Measures Using the ASCA National Model Program Audit*. The Professional Counselor Volume 2, Issue 2 | September 2012 Pages 152-159
- Rahman, Fathur. 2008. *Penyusunan Program BK di sekolah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard, Sharf. 1992. *Applying career Development Theory to Counseling*. University of Delaware cole Publishing Company. California.
- Sugiyono, 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.